

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang terjadi karena kekurangan gizi dalam waktu lama, terutama pada masa kritis 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari dalam kandungan hingga usia dua tahun. Anak yang mengalami masalah ini umumnya memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya dan berisiko mengalami hambatan pada perkembangan otak, kemampuan belajar, serta produktivitas di kemudian hari (*WHO*, 2025). Kader posyandu memiliki peran penting dalam melakukan pemantauan awal dan memberikan edukasi gizi kepada masyarakat (Napitupulu, 2019). Namun, kemampuan mereka dalam mengenali stunting sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang baik mengenai gizi dan kesehatan anak (Sari, 2020).

Laporan *World Health Organization* tahun 2022 menyebutkan bahwa sekitar 148,1 juta anak balita di seluruh dunia mengalami stunting, yaitu keadaan ketika tinggi badan anak tidak mencapai batas normal sesuai dengan usianya. Selain itu, sebanyak 45,0 juta anak mengalami wasting atau kekurangan berat badan berdasarkan tinggi badan, dan sekitar 37,0 juta lainnya termasuk dalam kategori kelebihan berat badan. Upaya mendeteksi stunting sejak dini melalui pemeriksaan antropometri berkala, khususnya indikator tinggi terhadap usia, menjadi langkah penting untuk mencegah gangguan perkembangan otak serta penurunan kemampuan produktivitas jangka panjang. Temuan penelitian internasional termasuk meta-analisis dalam *The Lancet* (2023) mengungkapkan bahwa penerapan program deteksi dini stunting di negara berkembang mampu menurunkan prevalensinya hingga 20% dalam kurun waktu lima tahun melalui intervensi gizi dan pelayanan kesehatan awal.

Menurut laporan (*WHO*), pada tahun 2022 tingkat stunting di kawasan *ASEAN* mencapai 30,1%, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan prevalensi global yang berada pada 22,3%. Di Asia Tenggara sendiri, prevalensi stunting menunjukkan variasi antar negara, dengan beberapa di antaranya masih mencatat angka yang cukup tinggi seperti Indonesia 36,4%, serta Timor Leste, Laos, dan Kamboja. Informasi tersebut menegaskan perlunya upaya bersama dan intervensi lintas sektor dalam penanganan stunting di wilayah tersebut, termasuk penguatan layanan kesehatan serta pemberdayaan masyarakat di masing-masing negara (*World Health Organization*, 2024; Feny Marissa & Mukhlis, 2025).

Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2022, angka stunting pada balita di Indonesia menunjukkan penurunan. Prevalensi yang sebelumnya sebesar 24,4% pada tahun 2021 menurun menjadi 21,6% pada tahun berikutnya. Penurunan ini menggambarkan adanya kemajuan dalam upaya penanganan stunting. Meskipun demikian, masalah ini tetap perlu mendapat perhatian serius karena masih berdampak pada banyak anak di Indonesia.

Pengetahuan serta sikap kader posyandu menjadi komponen kunci dalam proses deteksi dini stunting pada balita, mengingat peran mereka yang paling dekat dengan keluarga dan masyarakat. Kader yang memahami konsep gizi dengan baik dan memiliki sikap positif terhadap kegiatan penyuluhan kesehatan umumnya lebih mampu memantau pertumbuhan secara akurat, mengenali tanda awal stunting seperti pertumbuhan tinggi atau berat badan yang tidak sesuai usia, serta memberikan bimbingan yang tepat kepada para ibu. Namun, masih ditemukan kader yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan nutrisi maupun pemahaman terkait ciri-ciri stunting, sehingga pelaksanaan deteksi dini belum berjalan optimal. Situasi ini menegaskan perlunya pelatihan dan pendampingan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi dan sikap aktif kader. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kader dengan pemahaman gizi yang memadai dan sikap yang mendukung memiliki kemampuan deteksi stunting yang

lebih efektif, sehingga dapat membantu menurunkan angka kejadian stunting di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2022; *WHO*, 2020).

Salah satu penyebab stunting ialah kurangnya pengetahuan orang tua dan kader posyandu yang bertugas memberikan pelayanan bagi ibu dan anak (Zulkifli, 2018). Kader posyandu sendiri memiliki tugas untuk mendata balita, mengukur berat serta tinggi badan mereka, lalu mencatat perkembangannya secara rutin dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) (Supriasa, 2019). Jika pengetahuan kader masih terbatas, hal itu bisa membuat mereka keliru menilai status gizi balita dan akhirnya berpengaruh pada keputusan maupun tindakan yang diambil dalam menangani masalah gizi (Handarsari dkk., 2019).

Berdasarkan data resmi Survei Status Gizi Indonesia tahun 2024, angka stunting pada balita di DKI Jakarta berada pada kisaran 17,2%. Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan tahun 2023, dengan penurunan sekitar 0,4 persen. Jika dipahami secara sederhana, dari 100 balita yang tinggal di Jakarta, sekitar 17 anak mengalami stunting, yaitu kondisi ketika tinggi badan anak tidak sesuai dengan standar usianya karena kekurangan gizi atau masalah tumbuh kembang lainnya. Meskipun terjadi perbaikan, upaya pengendalian stunting di Jakarta masih menghadapi tantangan besar. Pemerintah provinsi dan dinas kesehatan menekankan bahwa angka tersebut masih harus terus ditekan agar mencapai target yang diharapkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Upaya untuk mendeteksi stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan para kader posyandu. Pemerintah sendiri telah melakukan pembinaan kepada kader sebagai salah satu bentuk dukungan. Kegiatan pembinaan ini mencakup pendampingan posyandu balita, pembinaan administrasi, pemeriksaan rutin balita, hingga penyuluhan. Para kader kesehatan memang memerlukan arahan dan pelatihan agar siap menjalankan tugas serta menghadapi berbagai masalah di lapangan (Supriasa, 2019). Kader juga diharapkan bisa terlibat aktif dalam kegiatan yang bersifat promotif dan preventif. Namun, salah satu persoalan utama yang

sering ditemukan di posyandu adalah masih rendahnya pengetahuan kader, baik dari segi teori maupun keterampilan teknis. Karena itu, agar pelayanan dapat berjalan dengan baik, diperlukan peningkatan kemampuan serta penyesuaian pengetahuan para kader (Pusat Promosi Kesehatan, 2015).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam melakukan deteksi dini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimilikinya, dan temuan-temuan tersebut berkaitan erat dengan fokus penelitian ini mengenai hubungan pengetahuan dan sikap kader terhadap deteksi dini stunting. Khadijah (2018) menemukan bahwa keberhasilan deteksi dini kehamilan berisiko tinggi tidak terlepas dari pemahaman yang baik serta dukungan dari tenaga kesehatan, sehingga individu dengan pengetahuan lebih memadai cenderung lebih sigap dalam mengenali risiko.

Ketidaktepatan atau keterlambatan dalam deteksi dini stunting berpotensi menyebabkan anak dengan gangguan pertumbuhan tidak segera mendapatkan intervensi yang diperlukan. Padahal, periode emas 1.000 hari pertama kehidupan merupakan waktu yang sangat menentukan untuk mencegah dampak jangka panjang stunting (Kemenkes RI, 2021). Dengan demikian, penting untuk mengkaji apakah tingkat pengetahuan dan sikap kader berhubungan dengan praktik deteksi dini stunting yang mereka lakukan di lapangan, khususnya di wilayah Kampung Tengah Kramat Jati.

Sikap kader posyandu merupakan aspek kunci dalam menunjang keberhasilan upaya pencegahan dan deteksi dini stunting di tingkat masyarakat. Sikap positif tercermin dari kesediaan kader untuk berperan aktif dalam memantau pertumbuhan anak, memberikan edukasi gizi, serta mendorong keterlibatan ibu balita dalam kegiatan posyandu. Kader dengan sikap yang mendukung cenderung lebih peka terhadap masalah gizi, berinisiatif mencari informasi tambahan, dan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan dalam menindaklanjuti temuan kasus. Hal ini diperkuat oleh penelitian peran kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting yang ditulis

oleh Hanna Alya Yasmine, Dyah Setyorini, dan Henny Yulianita, yang menunjukkan bahwa keterlibatan kader sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pencegahan stunting di masyarakat (Yasmine, Setyorini & Yulianita, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap yang baik dapat meningkatkan kualitas layanan posyandu, terutama dalam mengidentifikasi balita yang berisiko stunting. Pratiwi (2020) mengungkapkan bahwa kader dengan sikap positif terhadap program pencegahan stunting lebih efektif dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Rahmadani dan Yusuf (2021), yang menemukan bahwa sikap kader yang mendukung berhubungan signifikan dengan praktik pemantauan pertumbuhan balita. Selain itu, Lestari et al. (2022) menyatakan bahwa sikap kader yang baik berpengaruh langsung pada keberhasilan deteksi dini stunting, sehingga perlu terus diperkuat melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan.

Dalam upaya pencegahan dini stunting pemerintah membuat Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di setiap RW, merupakan garda terdepan dalam mendukung kesehatan ibu dan anak, termasuk deteksi dini stunting. Kader Posyandu memiliki peran penting dalam melakukan penimbangan, pengukuran tinggi badan, pencatatan perkembangan balita, serta memberikan edukasi mengenai gizi dan kesehatan. Namun, kemampuan kader dalam melaksanakan tugas tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka, terutama terkait gizi balita dan indikator stunting.

Wilayah Kampung Tengah, Kramat Jati, merupakan salah satu daerah dengan jumlah balita cukup tinggi dan termasuk wilayah prioritas pencegahan stunting. Berdasarkan Profil Kesehatan Puskesmas Kampung Tengah (2023), masih ditemukan kasus balita dengan pertumbuhan di bawah standar. Terdapat 14 Posyandu dan 51 kader di wilayah ini yang aktif melakukan pemantauan kesehatan anak, namun kemampuan kader dalam deteksi dini stunting dinilai masih bervariasi, terutama terkait pemahaman mengenai gizi balita serta cara interpretasi hasil pengukuran antropometri.

Penelitian ini memiliki signifikansi tinggi dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama dalam pencegahan stunting pada balita di wilayah Kampung Tengah Kramat Jati. Peran kader posyandu dalam melakukan deteksi dini stunting sangat penting karena langkah ini dapat mencegah terjadinya masalah gizi kronis yang tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan kualitas hidup anak di masa depan. Pemahaman kader mengenai gizi menjadi dasar utama dalam menentukan akurasi mereka saat melakukan pengukuran antropometri, menilai grafik pertumbuhan, serta memberikan edukasi yang benar kepada orang tua. Di samping itu, sikap kader terhadap tugas posyandu turut memengaruhi tingkat keterlibatan dan efektivitas mereka dalam proses deteksi dini. Melalui analisis hubungan antara pengetahuan dan sikap kader dengan kemampuan mereka dalam mendeteksi stunting, penelitian ini dapat memberikan landasan ilmiah untuk meningkatkan kompetensi kader posyandu. Temuan penelitian diharapkan dapat mendukung pengembangan program intervensi yang lebih tepat guna, berkelanjutan, dan efektif dalam menurunkan angka stunting, sehingga dapat memperkuat strategi pencegahan yang telah berjalan serta meningkatkan kualitas layanan kesehatan di tingkat Masyarakat dengan judul.

“Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Dengan Deteksi Dini Stunting Di Puskesmas Kampung Tengah, Kramat Jati”

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka stunting di tingkat global, regional, maupun nasional menunjukkan bahwa deteksi dini stunting perlu diperkuat, termasuk di wilayah Kampung Tengah Kramat Jati. Walaupun kader posyandu memiliki peran penting dalam memantau pertumbuhan balita, memberikan edukasi gizi, dan melakukan pengukuran antropometri, kemampuan mereka dalam menjalankan tugas tersebut masih sangat bergantung pada pengetahuan dan sikap yang tidak selalu seragam. Ketidakseimbangan ini dapat mengakibatkan keterlambatan atau ketidaktepatan dalam mengidentifikasi balita yang berisiko stunting, sehingga intervensi gizi yang

seharusnya diberikan sedini mungkin menjadi tertunda. Selain itu, data di wilayah tersebut menunjukkan bahwa masih ditemukan balita dengan pertumbuhan di bawah standar meskipun kegiatan posyandu dilakukan secara rutin. Hal ini menegaskan perlunya penelitian yang mengkaji apakah tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu memiliki hubungan nyata dengan kemampuan mereka dalam melakukan deteksi dini stunting.

Di Indonesia, termasuk DKI Jakarta dan khususnya wilayah Kampung Tengah Kramat Jati, stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian meskipun prevalensinya telah menurun melalui berbagai program intervensi dan upaya kader posyandu. Namun, kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini stunting belum seragam, terutama terkait pemahaman mereka mengenai indikator pertumbuhan, tanda-tanda awal stunting, serta kemampuan membaca dan menginterpretasikan hasil pengukuran antropometri. Selain itu, sikap kader dalam melaksanakan kegiatan pemantauan dan edukasi kesehatan juga kerap berbeda-beda, sehingga dapat memengaruhi ketepatan mereka dalam mengenali balita yang berpotensi mengalami stunting.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap kader dengan deteksi dini stunting di wilayah kampung tengah kramat jati

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan kader di Puskesmas Kampung Tengah Kramat Jati.
- b. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi sikap kader posyandu dalam pelaksanaan deteksi dini stunting di Puskesmas Kampung Tengah Kramat Jati.
- c. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi kemampuan kader posyandu dalam melakukan deteksi dini stunting di Puskesmas Kampung Tengah Kramat Jati.

- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di Puskesmas Kampung Tengah Kramat Jati.
- e. Menganalisis hubungan antara sikap kader posyandu dengan kemampuan deteksi dini stunting di Puskesmas Kampung Tengah Kramat Jati.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Kader Posyandu

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alat refleksi bagi kader posyandu untuk menilai kembali tingkat pengetahuan serta sikap mereka dalam melakukan deteksi dini stunting. Berdasarkan hasil penelitian, kader dapat mengetahui area yang masih perlu diperbaiki, seperti ketelitian dalam melakukan pengukuran antropometri, kemampuan memahami dan menafsirkan hasil pemantauan pertumbuhan, serta kualitas penyuluhan yang diberikan kepada orang tua balita. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi kader untuk mengikuti berbagai program pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan, sehingga kemampuan dan sikap profesional mereka semakin meningkat dalam menjalankan tugas di posyandu.

1.4.2 Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting bagi peningkatan mutu pelayanan kesehatan di posyandu, khususnya terkait kegiatan pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini stunting. Dengan mengetahui keterkaitan antara pengetahuan dan sikap kader dengan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi stunting, Puskesmas Kampung Tengah dapat menyusun program pelatihan kader yang lebih sesuai kebutuhan. Meningkatnya kompetensi kader diharapkan mampu memperbaiki ketepatan pengukuran, meningkatkan kemampuan mengenali balita yang berisiko, serta memperkuat kualitas edukasi kesehatan yang disampaikan kepada masyarakat, sehingga upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan lebih efektif.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Peningkatan pengetahuan dan sikap kader posyandu akan memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat, khususnya para orang tua balita yang memerlukan informasi yang tepat mengenai tumbuh kembang anak. Dengan kemampuan deteksi dini yang semakin baik, kasus stunting dapat dikenali lebih awal sehingga intervensi dan penanganan dapat segera dilakukan. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan mampu mendukung upaya perbaikan kesehatan balita serta meningkatkan kualitas hidup keluarga di wilayah Kampung Tengah Kramat Jati.

1.4.4 Manfaat bagi Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi bidang kesehatan masyarakat maupun keperawatan. Temuan yang diperoleh menambah wawasan mengenai peran pengetahuan dan sikap kader dalam deteksi dini stunting di tingkat komunitas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan modul pelatihan, kurikulum pendidikan kesehatan, serta penelitian lanjutan terkait upaya pencegahan stunting di layanan kesehatan dasar.